

Pelestarian Lingkungan Berbasis Kepercayaan Lokal dan Upacara Tradisi: Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Gunung Salak

Mohammad Fathi Royyani & Eko Baroto Walujo

Bidang botani-Pusat Penelitian-LIPI

ABSTRACT

Mount Salak in West Java has important position as water catchment area of water, rain forest, and bank of biodiversity. To protect and conserve this area, Indonesian government through the Forest Department develop has Mount Salak to be National Park. Local people who live surrounding Mount Salak have local wisdoms about the benefit of plant and local perspective to manage biodiversity. For local people, Mount Salak is not only to their daily needs but also to save their history and legend about their ancestor. To collect data, we conducted indepth interview with local peple, observed and involved with their ritual local people of Mount Salak have ritual tradition and local belief about Mount Salak, that keep Mount Salak area protected and conserved sustainability.

Keywords: Biodiversity, Gunung Salak, Kepercayaan Lokal, Konservasi, Upacara tradisi,

PENDAHULUAN

Gunung Salak adalah salah satu kawasan konservasi di Jawa Barat yang memiliki nilai penting sebagai perlindungan keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya dan juga sebagai daerah tangkapan air. Melihat nilai penting dari G. Salak maka pada tahun 1992 kawasan G. Halimun dan Salak ditunjuk sebagai calon kawasan Taman Nasional. Pada perkembangan berikutnya, status G. Salak meningkat menjadi Taman Nasional dengan menggabungkannya ke dalam Taman Nasional G. Halimun yang terlebih dulu eksis. Status Taman Nasional Salak termaktub dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 175/kpts 11/2003 pada tanggal 10 Juni 2003 seluas 113.357 hektar.

Penetapan G. Salak sebagai Taman Nasional menunjukkan nilai penting dari

keberadaan G. Salak sebagai kawasan konservasi. Dengan menjadi Taman Nasional maka pemanfaatan kawasan ini oleh masyarakat menjadi terbatas. Taman Nasional G. Halimun Salak secara administratif masuk dalam tiga kabupaten; Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Lebak.

Sejak dahulu wilayah tatar Sunda adalah tempat yang memiliki dinamika mengenai kehidupan masyarakatnya. Wilayah Bogor misalnya, sejak dahulu menjadi daerah yang penting. Dari kerajaan Pajajaran sampai dengan masa VOC. Buitenzorg (atau Bogor sekarang ini) adalah tempat tinggal yang sangat menyenangkan. Daerah ini cukup tinggi sehingga terasa nyaman bagi orang yang tinggal di dataran rendah. Pemandangan alam di sini sangat indah dan tanahnya subur. G. Salak, sebuah gunung berapi

yang puncaknya terpotong dan bergerigi, menjadi latar belakang yang khas bagi bentangan alam di sekitarnya (Wallace 2000).

Di kawasan Taman Nasional G. Halimun-Salak terdapat 11 kelompok masyarakat adat. Masyarakat adat ini dalam kesehariannya masih bersahaja dan hidup dengan cara-cara lama dalam beberapa aspeknya dan bergantung pada ketersediaan sumberdaya alam. Sebagai masyarakat yang masih bersahaja, masyarakat adat ini memiliki kearifan lokal berupa ajaran atau *pikukuh* tentang etika manusia terhadap alam yang diwariskan secara turun temurun, diantaranya pagelaran ritual tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual tersebut tidak saja terkait dengan etika konservasi melainkan juga pengelolaan keanekaragaman hayati ala lokal.

Terdapat dua hal penting ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan, yaitu ajaran normatif dan etika yang sifatnya konsepsional atau konsepsi-konsepsi yang terbentuk sebagai ajaran. Sedangkan aspek kedua adalah pengejawantahan dari konsepsi-konsepsi tersebut. Kedua hal tersebut secara tradisi mengikat perilaku manusia ketika berhadapan dengan alam.

Komponen pertama dari “pemandu” kehidupan tersebut diterjemahkan oleh masyarakat lokal dalam bentuk ritual tradisi yang dilakukan mengikuti siklus musim dan sudah berjalan turun temurun. Sebagai “terjemahan” dari pedoman hidup maka dalam ritual tradisi terdapat makna-makna tersirat sebagai bentuk refleksi atas kehidupan dan juga apa yang seharusnya dilakukan. Ritual tradisi tidak

ada dengan sendirinya melainkan refleksi masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Ritual tradisi terkait dengan ekosistem dimana masyarakat tersebut tinggal. Pengungkapan kepercayaan lokal dan ritual tradisi yang berkaitan dengan management sumberdaya hayati di G. Salak menjadi penting dilakukan sebagai pelajaran bagi kita dan juga pedoman dalam membuat kebijakan.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan G. Salak dari tanggal 10-22 Maret 2008. Proses pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah. Langkah pertama adalah menentukan informan kunci dan informan biasa. Langkah kedua adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan. Langkah ketiga adalah dengan melakukan pengamatan terlibat (*participatory observation*) dalam ritual keagamaan dan ritual tradisi yang dilakukan oleh mereka, sebagai contoh tanggal 20 Maret 2008 masyarakat di Desa Giri Jaya menggelar ritual *mauludan*, satu ritual yang menggabungkan norma agama dan tradisi setempat.

Data ini merupakan gabungan dari fakta-fakta yang ada dilapangan. Fakta dalam penelitian ini adalah kumpulan fenomena atau kejadian maupun interpretasi dari informan yang terdapat di lapangan penelitian yang diperoleh melalui pengamatan maupun wawancara. Fakta-fakta yang ditemui

menunjukkan adanya jaringan makna antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, atau antara sistem kognitif dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti upacara tradisi. hal tersebut tidak hanya sebuah ritual yang rutin dilakukan melainkan juga gambaran sistem kognitif dan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Melalui analisa terhadap upacara kita bisa mengetahui banyak hal terkait dengan kehidupan masyarakat. Mulai dari sistem religi sampai dengan tindakan praksisnya.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Dalam hermeneutika tindakan dan seluruh pengalaman hidup manusia menjadi bermakna karena dikisahkan dan kisah mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia (Ricoeur 1985).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Girijaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Desa ini dipilih selain karena paling dekat dengan Taman Nasional jalur Cidahu juga masyarakat desa Girijaya adalah masyarakat yang masih mencari dan menguatkan akar tradisi Sunda. Kuatnya tradisi Sunda di desa ini ditandai dengan adanya Padepokan Girijaya pimpinan Abah Ru'yat yang memiliki pengaruh di masyarakat.

Ritual tradisi dan kebudayaan klasik Sunda sering digelar di desa ini tiap tahunnya. Walaupun bernuansa tradisi, namun masyarakat yang tinggal di desa ini masih menjalankan ajaran normatif agama (Islam) seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Di desa ini juga terdapat dua makam yang dianggap keramat oleh masyarakat, yaitu makam dari Eyang Abu Shomad (Eyang Abu) dan makam Eyang Muhammad Santri (Eyang Santri). Kedua tokoh ini oleh masyarakat dianggap sebagai penyebar agama Islam. Makam ini setiap harinya ramai dikunjungi oleh peziarah terutama pada hari-hari tertentu, seperti hari kamis dan jum'at, atau bulan *Robiul awwal* atau maulid dan bulan *Muharram* dalam sistem penanggalan Islam.

Pada bulan Maulid masyarakat ziarah bersama ke makan Eyang Abu sekaligus juga diisi dengan tradisi-tradisi Sunda, penampilan wayang Golek, jaipong, dan ritual *ngramat* yakni mendoakan hasil bumi. Sedangkan di bulan Muharram, masyarakat menggelar upacara tradisi *Seren taun*, yakni selain sebagai upacara permohonan maaf karena telah "menyakiti" alam dengan mencangkul dan lain sebagainya juga upacara ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi

G. Salak pada tahun 2002 ditetapkan sebagai Taman Nasional yang digabung dengan Taman Nasional yang sebelumnya telah ada, yakni Taman Nasional G. Halimun. Penetapan mengubah nama Taman Nasional menjadi Taman Nasional G. Halimun-Salak. Taman Nasional ini adalah salah satu dari kawasan konservasi di Jawa Barat yang telah ditetapkan berdasarkan SK Menhut No. 607/Kpts-II/2002 dengan luas

Royyani & Walujo

kawasan 113.357 ha. Taman Nasional ini meliputi kawasan hutan G. Halimun, G. Salak, G. Endut .

Secara administrasi pemerintahan Taman Nasional G. Halimun-Salak masuk dalam tiga wilayah kabupaten, yaitu kabupaten Bogor, kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi. Posisi Taman Nasional dengan medan yang cukup berat, dengan kondisi topografi yang bergunung-gunung yang tersebar dari ketinggian sekitar 500 sampai 1900 m dpl.

Kawasan Taman Nasional G. Halimun-Salak terdapat 11 masyarakat adat yang hidup dan berkembang selama ratusan tahun di sekitar Taman Nasional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan arkeologis di sekitar G. Salak, seperti di Kampung Cibalay, Bogor, Ciptagelar, Girijaya dan daerah lainnya yang terdapat situs arkeologis berupa punden berundak peninggalan masa lalu.

Salah satunya adalah masyarakat adat Girijaya yang terdapat di kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi yang masih memiliki kearifan tradisional dalam interaksinya dengan lingkungan. Keberadaan G. Salak penting bagi mereka karena sebagai penyedia kebutuhan hidup dan legenda sehingga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Nilai penting G. Salak di masyarakat adat Girijaya bukan saja karena posisinya sebagai Taman Nasional melainkan juga karena memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya dan tradisi setempat.

Pandangan Lokal tentang Hutan

Dalam mitologi Sunda, hutan pada masa lalu diidentikkan dengan kawasan

angker, tempat di mana penjahat bersembunyi. Selain itu, hutan juga dianggap sebagai kawasan untuk penempaan diri atau bersemedi untuk mencapai derajat tinggi dalam kehidupan, karena di hutan selain dianggap tempat turunnya nafs leluhur juga penuh dengan suasana hening yang mendukung kontemplasi. Orang yang bisa dan selalu keluar-masuk hutan dianggap sebagai orang sakti.

Pada masa lalu, masyarakat menganggap kawasan hutan yang terdapat di G. Salak sebagai wilayah yang tidak boleh dimasuki, apalagi diambil manfaatnya. Masyarakat menamakannya dengan *leuweung tutupan* atau hutan terlarang. Pelarangan eksploitasi apa yang terdapat di dalam hutan sudah berlaku sebagai “peraturan adat” yang diwariskan sejak lama dan kemudian menjadi persepsi masyarakat mengenai hutan.

Namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk serta informasi baru yang masuk ke masyarakat terjadi perubahan konsepsi masyarakat mengenai hutan larangan. Bila pada awalnya apapun yang terdapat di hutan tidak boleh dimanfaatkan berubah menjadi beberapa bagian kecil dari hutan yang dianggap tidak mengganggu ekosistem dapat dimanfaatkan, seperti ranting yang jatuh, buah yang jatuh, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk kebutuhan pribadi bukan tujuan komersil.

Masyarakat juga meyakini bahwa penetapan hutan larangan yang dilakukan oleh generasi awal adalah semata-mata dengan pertimbangan keselamatan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat

yang tinggal di daerah tersebut. Melalui pelarangan hutan menjadi terjaga dan tidak ada longsor yang mengancam kehidupan masyarakat.

Konsepsi tentang hutan yang dijaga secara turun temurun melalui pergantian generasi akan mengalami modifikasi karena disesuaikan dengan kondisi kontemporer yang terjadi di masyarakat. Konsepsi tersebut adalah ranah kognitif masyarakat sedangkan kebutuhan merupakan ranah praktis. Selalu terjadi tawar-menawar tentang kebutuhan hidup atau konsepsi yang lebih didahulukan. Upacara tradisi menemukan momentumnya sebagai seruan moral kepada masyarakat supaya tidak terlalu serakah mengambil dari alam. Pertimbangan keberlangsungan menjadi alasan utama.

Kepercayaan Lokal tentang G. Salak

Hutan yang terdapat di kawasan G. Salak serta G. Salak itu sendiri bagi masyarakat Desa Girijaya memiliki nilai penting sebagai pembentukan identitasnya. Kawasan G. Salak menjadi bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat di Girijaya, G. Salak dengan puncaknya yang menjulang namun tenang menyimpan isyarat-isyarat alam yang berguna sebagai petunjuk bagi manusia untuk kebaikan kehidupannya. Misteri G. Salak adalah misteri kehidupan.

Masyarakat juga mengaitkan nama Salak sebagai nama G. dengan berbagai macam hal. Seperti dengan kata *siloka* yang berarti simbol tentang suatu hal misteri namun ada keharusan manusia untuk menemukan artinya dan juga kata Salak dipercaya berasal dari kata *salaka*

yang berarti asal-usul, dalam hal ini asal-usul kehidupan. Di G. Salak menurut masyarakat sebagai tempat asal-usul kehidupan dimulai.

Masyarakat percaya bahwa salah satu tempat yang di dalamnya terdapat rahasia kehidupan yang dapat menuntun orang menuju kebaikan adalah G. Salak. Anggapan yang seperti ini kemudian menjadikan G. Salak sebagai kawasan keramat yang harus dihormati. Keckeramatan G. Salak termaktub dalam pantun Bogor yang berjudul *Paku Jajar Beukah Kembang, Pajajaran Seren Papan*, dan *Dadap Malang Sisi Cimandiri*. G. Salak dijuluki juga *Giri Dwi Munda Mandala*. Di G. Salak terdapat dua puncak yang bergerigi yang dinamakan *Puncak Gajah* dan *Puncak Karamat*.

Menurut Munandar (2007) *Puncak Gajah* ditafsirkan oleh masyarakat sebagai tempat bersemayam dan berkumpulnya arwah raja-raja Sunda Kuno yang telah *ngahyang* atau *moksa*. Kepercayaan terhadap seseorang yang bisa *ngahyang* juga dijumpai pada masyarakat etnis Jawa.

Sedangkan *puncak Keramat* sebagai salah satu puncak G. Salak ditafsirkan oleh masyarakat sebagai tempat turunnya para *Hyang* atau dewata Sunda Kuno, serta bersemayamnya raja-raja kerajaan Sunda kuno. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa G. Salak sebagai *Paku Jagat* atau *Paku Tetenger* bagi Pakuan Pajajaran (Munandar 2007).

Di G. Salak terdapat “rekaman” dan “gambaran” proses Islamisasi yang terjadi di sekitarnya. Berbagai tempat

keramat di G. Salak yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan kuno diganti dengan penafsiran atau anggapan yang baru namun bernuansa Islam. Misalnya, mereka juga percaya bahwa di puncak keramat terdapat makam dari tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Cirebon, yaitu KH Hasan Basri yang bertugas menyebarkan agama Islam ke daerah Sunda seperti di Bogor, Sukabumi, Pelabuhan Ratu, dan Cianjur. Puncak Salak juga dianggap sebagai tempat berkumpulnya *ghaib-ghaib* Suci, seperti wali songo.

Sedangkan G. Salak sebagai misteri kehidupan yang ada dianggap lama dicoba ditafsir ulang oleh masyarakat penyebar Islam yang awal dengan mengaitkan keberadaan G. Salak dengan gunung-gunung yang ada di sekitarnya. G. Salak ditafsirkan sebagai simbol *alif* (huruf pertama dalam bahasa Arab). *Alif* adalah simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Konsepsi, penghormatan terhadap alam supaya hidup selaras, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai anugerah yang diberikan melalui perantaraan hasil bumi kepada masyarakat, maka tiap tahunnya diadakan ragam upacara adat seperti, *seren taun*, *muludan*, dan *rabu wekasan*. Upacara-upacara tersebut sarat dengan muatan pesan untuk menjaga hubungan baik manusia dan alam dan berperilaku baik dengan mempertimbangkan keberlangsungan. Upacara-upacara tersebut juga sebagai rekaman peristiwa terjadinya proses Islamisasi di kawasan Sunda.

Pandangan Lokal tentang Tumbuhan

Bagi masyarakat Sunda, termasuk juga masyarakat Girijaya, tumbuhan memiliki makna tersendiri. Bagi mereka tumbuhan tidaklah sesuatu yang ada dengan sendirinya melainkan sesuatu yang “diadakan”. Bagi mereka tumbuhan memiliki nilai spiritual dan berkaitan dengan Sang Pencipta. Dengan anggapan seperti ini maka semua tetumbuhan pada dasarnya bermanfaat hanya manusia yang belum mengerti manfaatnya saja. Mereka membagi klasifikasi tumbuhan menjadi dua; bercun dan tidak beracun.

Contohnya adalah padi, sebagai makanan pokok padi memiliki makna religius, yakni sebagai penjelmaan dari Dewi Poh Aci, seorang sosok mitos penjelmaan Dewa yang diyakini keberadaannya, Dewi Poh Aci ini adalah simbol dari kesucian (Adimiharja 2000). Dengan demikian maka padi adalah sesuatu yang suci dan patut dihormati.

Selain memiliki aspek religius yang dikaitkan dengan mitos tertentu, masyarakat juga memandang adanya tumbuhan dalam kehidupan tentunya memiliki peran tersendiri untuk kebaikan manusia. Pandangan seperti ini yang pada perkembangan berikutnya membuat masyarakat mengelola sumberdaya hayati ini untuk kebaikan. Ada tumbuhan yang berguna untuk obat, makanan, atau terkait dengan kepercayaan tertentu.

Tumbuhan juga memiliki peran yang peting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Girijaya, selain sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, tumbuhan juga salah satu unsur penting dalam setiap upacara ritual yang digelar.

PEMBAHASAN

Agama dan Ritual Tradisi

Salah satu unsur penting dari kehidupan manusia adalah agama atau sistem religi. Unsur ini menjadi salah satu dasar pembentuk budaya atau tradisi yang terdapat di masyarakat. Dari sistem religi yang ada di masyarakat dapat diketahui sistem kognitif masyarakat tersebut. Sistem religi dapat dikatakan gambaran tentang budaya yang ada di masyarakat.

Salah satu unsur penting dari religi adalah keyakinan sebagai sistem ideologi. Keyakinan belum dapat dikatakan sebagai religi bila tidak ada upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut. Adanya keyakinan membuat manusia membentuk upacara dan upacara adalah bentuk deklarasi pembenaran atas keyakinan.

Leach (1972) memandang bahwa perilaku religius bukanlah berdasarkan pada sesuatu yang abstrak, ilusi, atau semata-mata khayalan. Perilaku keagamaan suatu masyarakat muncul dari pergaulannya dengan lingkungan atau ekosistem sekitar. Interaksi yang lama dan terus menerus membuat manusia sadar dan mengerti bahasa alam. Dari pengertian tentang bahasa alam inilah maka lahir ritual-ritual yang berkaitan dengan perhormatan terhadap alam, melalui berbagai macam ritual.

Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi semacam deklarasi atau perayaan terhadap mitos yang dimilikinya. Dalam upacara tradisi mitos dibuat seolah-olah menjadi nyata yang membuatnya menjadi samar dengan yang

nyata ada. Pada sisi lain, ritual adalah sebuah bentuk pendisiplinan yang memberikan kekuatan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu supaya lebih terikat satu dengan lainnya dan berkesinambungan (Kontjaraningrat 1980).

Berdasarkan temuan arkeologis, diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan gunung yang terdapat di daerah Bandung, Subang, dan Sumedang telah memiliki sistem religi, yakni agama Siva, yang untuk keperluan pemujaan digambarkan dengan bentuk Lingga (Saptono 2005).

Memperhatikan keberadaan makam sebagai tempat keramat, adanya ritual tradisi berkaitan dengan siklus tahunan maka dapat diduga bahwa kepercayaan masyarakat Girijaya adalah kepercayaan model "sinkretisme" yakni pembauran antara ajaran agama (Islam) dan kepercayaan lokal. Sinkretisme berarti kombinasi segala unsur dari beberapa agama yang berbeda-beda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan suatu agama dalam versi baru (Suyono 1985).

Persentuhan antara Islam dan tradisi Sunda tidak lepas dari sejarah perkembangan Islam di Jawa. Dalam catatan sejarah, Islam berkembang di Pulau Jawa pada mulanya atas jasa para penyebar Islam dari kalangan syi'ah yang lebih cenderung kuat pada aspek kebatinan, bukan yang bergerak dalam bidang politik.

Lombard (1990), mengkaji tiga perangkat kenyataan atau tiga 'gugusan' sosial-budaya yang disebutnya sebagai tiga kesatuan otonom; gugusan Barat,

Royyani & Walujo

gugusan jaringan perniagaan Asia, dan gugusan kerajaan agraris tradisional. Ketiga gugusan itu mempunyai rentang historis yang berbeda-beda, dan hanya dapat dipisahkan untuk tujuan analitis, karena dalam kenyataan sudah lebih dari dua abad ketiganya bertautan erat satu sama lain.

Ajaran agama Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali di kalangan komunitas kecil para pedagang, dan hampir tidak sama sekali di dalam lingkungan keraton dan di pedesaan (Geertz 1960). Berdasarkan karakter dan perilaku keagamaannya masyarakat Jawa menjadi tiga golongan; *Santri*, *Priayi* dan *Abangan* (Geertz 1960). Meskipun pandangan Geertz ini banyak ditentang oleh para sarjana Belanda dan Indonesia, namun pendapatnya bahwa mayoritas orang Jawa hanyalah Muslim nominal tidak pernah ditelusuri secara serius. Kebanyakan kalangan sarjana hanya bisa menerima tipologi Geertz dengan sejumlah modifikasi (Emmerson 1976; Peacock 1968).

Woodward menyatakan bahwa varian mistik orang-orang Islam Jawa (*priayi* dan *abangan*) sebagai Islam Jawa dan terhadap orang-orang kebatinan (*mystics*) sebagai kejawen. Sementara itu, kompleksitas doktrin dan ritual yang dikaitkan dengan kalangan santri akan disebut sebagai Islam normatif atau kesalehan normatif.

Kondisi serupa juga dialami oleh masyarakat Sunda. Sistem kosmologi yang ditemukan dalam sejumlah Kropak, teks kuno Sunda yang ditulis di daun lontar, diketahui bahwa terdapat

kesesuaian antara pandangan Islam dan masyarakat Sunda. Islam tidak serta merta menghapus keyakinan yang ada melainkan meleburkan diri ke dalam budaya masyarakat (Darsa & Ekadjati 2005). Bahkan pada Kropak 421 teks IV baris 1-58 ditulis tentang inti ajaran Islam (Darsa & Ekadjati 2005).

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa di masyarakat Sunda pada masa lalu telah ada proses akulturasi budaya. Islam yang datang ke Sunda adalah Islam yang ramah pada tradisi bukan ajaran Islam yang memberangus segala sesuatu yang tidak terdapat di negeri kelahiran Islam.

Para penyebar awal agama Islam di daerah tersebut ketika menyebarkan agama tidak serta merta memberangus adat dan kepercayaan lokal melainkan mensinergikan dengan konsep agama. Sebagai seorang yang telah menekuni studi sejarah Jawa, Ricklefs memberikan kesimpulan yang cukup bagus dalam bukunya. Menurutnya, perumusan dan pelebagaan budaya Jawa berlangsung pada masa kekuasaan Pakubuwana II abad ke-18. Pada masa itulah istana kerajaan, sebagai basis reproduksi nilai dan makna, mengetengahkan rumusan sistem budaya Jawa, lebih khususnya bidang politik.

Prosesi pada periode ini disebut Ricklefs sebagai kebangkitan pengaruh Islam pada wacana yang berkembang. Menurutnya, Islam membentuk satu substansi utama dalam proses kebangkitan budaya di tanah Jawa. Dengan tidak mengenyampingkan tradisi Jawa pra-Islam yang bersifat Hindu-Budhis, Islam memberikan landasan nilai

dan etik bagi bangunan sistem budaya yang dirumuskan.

Islam dan tradisi yang seolah tampak bertentangan, pada dasarnya justru memperlihatkan satu kesesuaian yang harmonis. Keduanya sama-sama membentuk satu paradigma baru bagi kebangkitan budaya Sunda, yaitu paradigma yang berpusat pada Islam. Ritual tradisi yang dilaksanakan oleh orang Sunda tidak lepas dari pengaruh agama Islam. Pengaruh ini menjadi bagian dari ritual agama sebagai hasil dari proses interaksi yang panjang.

Ritual Tradisi dan Konservasi

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sunda dapat dikatakan sebagai masyarakat religius. Sistem religi yang dianut oleh mereka masih menjadi pedoman dalam menentukan perilaku dalam kehidupan. Salah satu bentuk dari sistem religi adalah adanya upacara adat sebagai bentuk penghargaan dan upaya revitalisasi hubungan manusia dan alam, manusia dan Tuhan, serta manusia dan manusia. Salah satunya adalah upacara yang terdapat di Desa Girijaya.

Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan siklus kehidupan, penghormatan terhadap suatu kejadian yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan masyarakat. Ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebuah ungkapan yang hendak dikatakan mengenai sesuatu dibalik fenomena fisik yang terlihat. Misalnya, upacara seren tahun bukan saja sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya

hasil bumi tetapi juga sebagai sebuah anjuran untuk berperilaku baik terhadap bumi. Upacara tradisi muludan atau rabu wekasan adalah sebuah ungkapan atau rekaman tentang sejarah perjalanan kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan Islam.

Berkaitan dengan lingkungan dan konsepsi masyarakat tentang alam, maka upacara tradisi yang di dalamnya mengandung ungkapan yang hendak disampaikan melalui bahasa simbolik adalah upacara tradisi seren taun. Rangkaian upacara yang terdapat di dalamnya adalah sebuah penyegaran kembali hubungan manusia dengan alam, dalam ungkapan lokal dikenal dengan istilah ruwatan bumi. Dalam ruwatan bumi, berbagai macam hasil yang manusia peroleh dari alam dikumpulkan dalam satu tempat kemudian dikuburkan atau dikembalikan lagi kepada alam. Menurut anggapan mereka hasil bumi tersebut tidak hanya untuk manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya yang terdapat di alam.

Selain itu terdapat sedekah bumi yakni hasil bumi diletakkan dalam dongdang atau nampian dan dibawa ke suatu rumah untuk dikumpulkan dengan yang lainnya. Lalu ketika semua sudah terkumpul hasil bumi tadi dikembalikan kepada masyarakat untuk dimakan secara bersama-sama. Di sini ada makna mengenai etika pergaulan sosial. Bahwa apa yang kita peroleh bukan hanya untuk kita melainkan juga ada hak orang lainnya juga. Melalui upacara ini dibangun rasa solidaritas sosial.

Rangkaian ritual yang paling penting adalah ngramat, yaitu pembacaan mantera-mantera berbahasa Arab dan bahasa Sunda halus. Dalam ngramat ada tawasulan yaitu kirim do'a untuk para leluhur, wali. Melalui kiriman doa tersebut diharapkan para leluhur atau aulia akan mendoakan masyarakat supaya hasil panen yang telah dan akan diperoleh mendapatkan berkah serta hasil tahun depan menjadi lebih baik.

Masyarakat biasanya ketika proses ngramat meletakkan air dalam berbagai macam wadah yang bervariasi ukurannya. Air tersebut dipercaya memiliki energi positif bagi kebaikan hidup mereka. Air tersebut nantinya digunakan untuk berbagai kebutuhan mereka seperti untuk minum, mandi, bahkan untuk menyirami tanaman dengan harapan tanaman tersebut tumbuh dan mengeluarkan hasil yang baik.

Setiap ritual tradisi yang dilaksanakan oleh mereka menunjukkan adanya keheningan dan kesahduan, tanpa hingar bingar. Pantun-pantun dan rapalan mantra sebagai do'a dipanjatkan dengan kekhusu'an. Dari mantra yang dibaca terlihat adanya asimilasi dengan Islam, terkadang tetua membaca do'a dengan bahasa Arab lalu diselingi dengan bahasa sunda atau sebaliknya. Sebagai tradisi, upacara yang dilakukan oleh masyarakat Girijaya, mengandung muatan pesan simbolik tentang keakraban hubungan manusia dan alam. Sebagai bagian dari sistem religi, ritual seperti itu adalah bagian dari pola budaya yang dapat menjadi penuntun perilaku manusia.

Hermeneutika Lingkungan: Dari Teks Menuju Konteks

Untuk memahami ritual tradisi dikaitkan dengan konservasi maka perlu penafsiran dari hermeneutika sosial (*social hermeneutics*), yang diartikan sebagai "*interpretation of human personal and social action*" (Littlejohn 1989). Pada mulanya hermeneutika ini hanya dipahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat di dalam karya sastra, kitab suci, dan buku-buku klasik lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika sosial juga bisa melihat fenomena yang terdapat di masyarakat, termasuk ritual tradisi (Foss 1985).

Dalam hermeneutika sosial, teks bukan berarti sebuah aksara yang tertulis dalam sebuah buku melainkan pemberlakuan sebuah fenomena sebagai teks yang bisa dibaca dan ditafsirkan. Dalam membaca fenomena sosial sebagai teks maka perlu rekonstruksi historis, objektif, dan subyektif (Schleimacher 1977). Menurut rekonstruksi obyektif-historis berusaha membahas sebuah pertanyaan dalam hubungan bahasa secara keseluruhan. Sementara rekonstruksi subyektif-historis bermaksud membahas awal mula pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Bahwa teks akan tetap hidup bila ia mempedulikan konteks kelahirannya. Dengan memperhatikan konteks, akan ditemukan titik cahaya dari teks itu dan kemudian didapati *Subtilitas Intelligendi* (ketepatan pemahaman) dan *Subtilitas Explicandi* (ketepatan penjabaran) (Schleimacher 1977).

Teks dapat juga digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan serta pengalaman hidup manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, ini berarti bahwa tujuan terjauh dari penafsiran bukanlah sekedar memahami makna teks melainkan memahami eksistensi manusia dan dunianya. Oleh karenanya, tindakan manusia juga merupakan sebuah dialektika antara peristiwa dan arti, sehingga tindakan itu dapat mengalami *fiksasi* yang mempunyai otonomi semantis yang pada gilirannya dapat pula ditafsir seperti teks.

Bila memperhatikan hal di atas maka ritual tradisi yang dilakukan di Desa Girijaya dapat kita baca sebagai teks yang memiliki banyak arti dan terus membuat arti-arti baru, tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya, termasuk di dalamnya adalah ritual tradisi itu bermakna konservasi karena ritual tradisi dilakukan dengan menggunakan sumberdaya alam dan terkait dengan alam, sebagai hasil interaksi manusia dengan alam yang telah berlangsung sangat lama.

Ricoeur yang sudut pemikirannya digunakan sebagai pisau analisa artikel ini yakin bahwa semua yang ada terwakili oleh simbol-simbol dan tanda-tanda baca, aktifitas kebaikan sosial dan ekologis 'terinspirasi' oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan mitos, menurut Ricoeur mempunyai suatu aspek ontologis: memandang hubungan antara keadaan manusia yang asli dengan keadaan historisnya sekarang yang ditandai alienasi (Bertens 2001).

Melalui sudut pandang hermeneutika dan fenomenologi, akan terlihat bahwa tindakan masyarakat yang melaksanakan tradisi dan upacara tradisi sebagai sebuah kesadaran akan pentingnya mendefinisikan ulang mengenai identitas diri. Melalui tradisi inilah masyarakat disadarkan kembali tentang makna kehadirannya di bumi yang penuh dengan ketentraman karena adanya hubungan yang harmonis antar sesama dan juga alam.

Melakukan aksi perusakan lingkungan membuat pelaku terasing dengan kehidupan sosial yang ada karena pelaku bukan menjadi bagian sosial dari identitas yang dibangun oleh masyarakat secara bersama-sama dan setiap tahun disegarkan melalui berbagai tradisi. Ritual tradisi itu sebagai gugahan pada masyarakat untuk selalu berada pada "kesepakatan" kehidupan di dunia yang mempertimbangkan keselarasan hidup.

Kajian hermeneutika diperlukan untuk memahami hubungan antara lingkungan dan manusia yang melaksanakan tradisi dan masih berpegang pada kepercayaan lokal, karena fenomena tersebut adalah sebuah 'teks' yang hidup. Memahami kepercayaan lokal dan upacara tradisi haruslah juga memahami kondisi nyata sosial-budaya, lingkungan dimana mereka tinggal, serta ekonomi dan politik yang menyelubunginya. Dengan meminjam bangunan teori yang dikembangkan oleh Ricoeur, maka akan diketahui bahwa pemaknaan terhadap teks akan berhubungan dengan konteks yang melingkupinya.

Menyandingkan teks yang berjalan dengan konteks adalah sebuah upaya yang harus terus dilakukan. Menjaga lingkungan tetap lestari pada satu sisi dan merusakkan lingkungan di sisi lainnya adalah sebuah paradok. Padahal konsep dan ajaran tentang pentingnya menjaga ketertiban hubungan manusia dan lingkungan sebagai bagian dari kepedulian sosial diajarkan dalam kitab suci, kepercayaan lokal, dan selalu diingatkan melalui tradisi. Akan tetapi sayangnya, ajaran tersebut berhenti pada tataran formal dan berada pada elit agama atau juga elit adat, belum menyentuh substansi dari konsepsi ajaran tersebut dan menyeluruh pada masyarakat.

Pada hal dalam konsep tersebut terdapat banyak pesan-pesan simbolik yang harus selalu dibaca ulang untuk disesuaikan dengan konteks. Dengan demikian akan tercipta bangunan yang kokoh yang menjalin relasi antara teks dan konteks, antara kepercayaan lokal dan ritual adat dengan praktek keseharian masyarakat.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ricoeur, dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dibaca sebagai teks hidup yang dapat ditafsirkan sebagai perpaduan antara kepentingan ideologis (kepercayaan-kepercayaan) dan kepentingan pragmatis (pengalaman-pengalam hidup). Dalam ritual tradisi tergambar perjalanan hidup masyarakat, norma-norma yang ada, cara berpikir, dan yang tidak kalah pentingnya adalah basis kepercayaan.

Melalui ritual ini, dalam skala yang lebih luas menegaskan bahwa antara

nature dan nurture bukan berseberangan, melainkan terjalin sebuah hubungan yang simbiosis. Nature atau alam memang pada satu sisi membentuk nurture (budaya), tetapi pada sisi yang lain nurture (budaya) juga membentuk konstruksi berpikir, pedoman bertindak, dan perspektif tentang nature.

Perspektif manusia mengenai alam selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Ritual tradisi sebagai hasil konstruksi berpikir yang didasarkan atas pengalaman hidup bertahun-tahun dengan demikian dapat dikatakan sebagai seruan moral untuk masyarakat supaya terus berlaku arif terhadap lingkungan. Melalui ritual ini, sistem kepercayaan disegarkan kembali dan prilaku masyarakat dikoreksi.

KESIMPULAN

Ritual tradisi pada dasarnya adalah kebutuhan manusia untuk tetap bertahan hidup di suatu wilayah. Ritual ini sesuai dengan kondisi lingkungan karena merupakan salah satu hasil dari interaksi manusia dan alam. Ritual sebagai sebuah teks dapat dibaca dan ditafsirkan sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan kita, tentunya dengan kaidah-kaidah bacaan dan penelitian yang ketat.

Dari hasil bacaan terhadap ritual tradisi yang dilakukan di Desa Girijaya didapat kesimpulan bahwa ritual tradisi tersebut bermakna konservasi karena di dalamnya terkandung pesan-pesan moral dan ajakan untuk berbuat baik dan menghormati alam. Di samping itu, ritual tradisi juga adalah ungkapan rasa syukur

atas anugerah dari Tuhan melalui hasil bumi yang melimpah.

Senandung-senandung dalam hening alam pegunungan yang didengarkan oleh masyarakat adat Desa Girijaya bukanlah sekedar memuaskan spiritual semata melainkan senandung tersebut sebagai lagu sunyi penuh penghayatan terhadap alam semesta. Dari senandung hening tersebut tercipta pengelolaan sumberdaya hayati yang berkelanjutan. Selama masih ada kidung-kidung dalam ritual yang dirapalkan dengan syahdu maka selama itu pula alam akan tetap terjaga.

Masyarakat Girijaya tetap menjaga kearifan tradisional tentang manajemen biodiversitas dan konservasi dikarenakan biodiversitas dan keberadaan alam yang lestari tidak saja menjadi kebutuhan primer untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan juga terkait dengan fungsi biodiversitas dan alam yang terjaga sebagai element penting dalam pelaksanaan ritual tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, K. 2000. *Makanan; dalam khazanah Budaya; Relasi Kausal antara Makanan dan Nilai Budaya masyarakat Jawa Barat*. Disbudpar Jawa Barat & UPT Inrik Unpad. Bandung. 29.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II (Prancis)*. Gramedia. Jakarta. 266-267.
- Darsa, UA & ES. Ekadjati. 2005. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Kiblat Buku Utama. Bandung.
- Emmerson, D. 1976. *Indonesia's Elite, Political Culture and Cultural Politics*. Cornell University Press. Ithaca, New York.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Free Press. Glencoe.
- Keesing, R. 1979. Linguistic Knowledge and Cultural Knowledge: Some Doubts and Speculations. Dalam American Antropologist vol 81. 14-37.
- Koentjaraningrat 1980. *Sejarah Teori antropology*. UI Press. Jakarta.
- Leach, ER. 1972. Anthropology: The Comparative Method in Anthropology. Dalam Sills, D L (ed.) International Encyclopedia of the Social Science. Vol.15. The Mac-millan Company & The Free Press. New York. 525.
- Littlejohn, SW. 1989 *Theories of Human Communication*, 3rd ed. Wadsworth Publishing Company. California.
- Lombard, D. 1990. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Gramedia. Jakarta.
- Mulder, N. 2001. *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*. LKiS. Yogyakarta.
- Munandar, AA. 2007. Situs Sindang Barang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda (Abad ke-13-15 M): (Laporan Penelitian Awal). Padepokan Giri Sunda Pura. Bogor. 15 & 46-48.
- Peacock, J. 1968. *Rites of Modernization. Symbolic and Social Aspect of Indonesian Proletarian Drama*. University of Chicago Press. Chicago.

Royyani & Walujo

- Ricklefs, MC. 1989. *The Seen and Unseen Worlds in Java: History, Literature and Islam in Court of Pakubuwana II 1726-1749 M.* Cambera University. Australia.
- Ricoeur, P. 1985. *Time and Narrative.* Chichago University Press. Australia.
- Saptono, N. 2005. Masyarakat Klasik di Kawasan Lereng Gunungapi Kuartier Zona Bandung. Dalam Rahardjo, S (ed.) *Religi dalam Dinamika Masyarakat.* Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Bandung.
- Schleiermacher, F. (1977). *Hermeneutics: The handwritten manuscripts* (H. Kimmerle, Ed. & J. Duke & J. Forstman, Trans.). Scholar Press. Atlanta, GA.
- Sonja. KF., AF. Keen, & T. Robert. 1985. *Contemporary Perspective on Rhetoric.* Aveland Press. Atlanta, GA. 221-222.
- Steenis, CGGJV. 2006. Flora Pegunungan Jawa. Puslit-Biologi LIPI. Bogor.
- Sumaryono, E. 1999. “*Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*”. ed.1. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suyono, A. 1985. *Kamus Antropologi.* Akademika Presindo. Jakarta. 373.
- Wallace, AR. 2000. *Menjelajah Nusantara: Ekspedisi Alfred Russel Wallace Abad ke-19.* (Nasution A.S & M Mahyuddin penterjemah). Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Wiradinata, H. 1997. Floristic study of Gunung Halimun National Park. Dalam : M. Yoneda, H. Simbolon & J. Sugardjito (eds.). *Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia, Vol. II. The Inventory of Natural Resources in Gunung Halimun National Park.* LIPI-PHPA-JICA. Bogor. Hal. 7-13.
- Woodward, MR. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan.* LKiS. Yogyakarta.

Memasukkan: Agustus 2011

Diterima: November 2011